

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Robekan Perineum Pada Ibu Bersalin Primigravida Tanpa Diberikan Pijat Perineum

Hasil yang didapatkan dari 8 responden kelompok kontrol yaitu ruptur perineum derajat 1 sebanyak 50% dan ruptur perineum derajat 2 sebanyak 50%. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol seluruhnya (100%) terjadi robekan perineum. Kelompok kontrol yang tidak dilakukan pijat perineum tetap dilakukan asuhan sesuai standarnya, dipimpin cara mengejan yang benar saat persalinan dan juga dilakukan upaya untuk melenturkan perineum agar tidak terjadinya robekan perineum dengan mengikuti senam hamil. Tetapi kejadian robekan perineum lebih tinggi pada kelompok kontrol dari pada kelompok perlakuan.

Ruptur perineum adalah robekan yang terjadi ketika bayi lahir, baik secara spontan maupun dengan alat atau tindakan. Robekan perineum umumnya terjadi pada garis tengah dan dapat meluas jika kepala janin lahir terlalu cepat. Robekan perineum terjadi pada hampir semua primipara. Faktor-faktor terjadinya ruptur perineum yaitu faktor ibu dan faktor janin. Faktor ibu yaitu paritas, paritas mempunyai pengaruh terhadap kejadian ruptur perineum. Pada ibu primipara memiliki resiko lebih besar untuk mengalami robekan perineum daripada ibu multipara hal ini dikarenakan jalan lahir yang belum pernah dilalui oleh kepala bayi, sehingga otot-otot perineum belum meregang. Faktor ibu yang kedua yaitu meneran secara fisiologis ibu akan merasakan dorongan untuk meneran bila pembukaan sudah

lengkap. Ibu harus didukung untuk meneran dengan benar pada saat ibu merasakan dorongan dan memang ingin mengejan. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk bimbingan meneran pada ibu bersalin yaitu menganjurkan ibu meneran saat kontraksi datang, menganjurkan ibu untuk tidak mengangkat bokong, dan tidak melakukan dorongan pada fundus untuk melahirkan bayi (Fatimah & Prasetya, 2017).

Faktor janin yaitu berat badan janin dan presentasi. Berat badan janin dapat mengakibatkan terjadinya ruptur perineum jika berat badan janin > 3500 gram, karena resiko trauma partus melalui vagina seperti distosia bahu dan kerusakan jaringan lunak pada ibu. Faktor janin yang kedua yaitu presentasi, presentasi adalah letak hubungan sumbu memanjang janin dengan sumbu memanjang janin ibu. Pada presentasi muka menyebabkan persalinan lebih lama dibanding presentasi kepala dengan ubun-ubun kecil di depan, karena muka merupakan pembukaan serviks yang jelek dan sikap ekstensi kurang menguntungkan. Presentasi bokong juga dapat meningkatkan resiko maternal (Fatimah & Prasetya, 2017).

Robekan perineum sebenarnya dapat dicegah atau tidak perlu terjadi meskipun pada primigravida, jika perineum elastis, atau ibu bisa mengejan dengan baik oleh karena itu banyak cara untuk mencegah terjadinya robekan perineum. Upaya-upaya untuk mencegah robekan perineum telah dilakukan antara lain senam kegel dan senam hamil. Selain senam hami dan senam kegel upaya untuk mencegah robekan bisa dengan teknik pijat perineum, tetapi tidak banyak orang yang mengetahui pijat ini bisa mencegah terjadinya robekan perineum. Padahal pijat ini sangat mudah dilakukan dan dapat dilakukan dengan

sendiri tanpa membutuhkan waktu yang lama, bisa juga dilakukan setiap hari dan tidak membutuhkan biaya yang mahal.

5.2 Robekan Perineum Pada Ibu Bersalin Primigravida Yang Diberikan Pijat Perineum

Dari hasil distribusi kelompok perlakuan yang dilakukan pijat perineum menunjukkan hampir semuanya (75%) tidak terjadi robekan perineum. Dan sebagian kecil (12,5%) mengalami ruptur perineum derajat 1 dan 2 hal ini dikarenakan saat mengejan responden terlalu tergesa – gesa dan tidak mengikuti petunjuk atau aba – aba dari bidan sehingga jaringan di sekitar jalan lahir tidak dapat meregang sempurna dan akhirnya menjadi robek. Responden yang tidak melakukan pijat dengan rutin dikarenakan bekerja sehingga tidak ada waktu untuk responden melakukan pijat perineum. Pijat perineum memiliki berbagai manfaat untuk kelancaran proses persalinan salah satunya membantu mempersiapkan jaringan perineum sehingga membuat perineum menjadi elastis dan meminimalkan terjadinya robekan perineum.

Pijat perineum selain dapat meminimalisasi robekan perineum, juga dapat meningkatkan aliran darah, melunakkan jaringan di sekitar perineum ibu dan membuat elastis semua otot yang berkaitan dengan proses persalinan termasuk kulit vagina. Saat semua otot-otot itu menjadi elastis, ibu tidak perlu mengejan terlalu keras cukup pelan-pelan saja bahkan bila prosesnya lancar robekan pada perineum tidak terjadi dan vagina tidak perlu di jahit. Dampak terjadinya ruptur perineum atau robekan jalan lahir adalah terjadinya infeksi. Namun jika ibu memiliki vaginitas, luka herpes genital atau masalah vagina lainnya, sebaiknya menunggu sampai penyakit tersebut sembuh

sebelum melakukan pijat perineum, karena hal ini dapat memperburuk penyakit (Fatimah & Prasetya, 2019).

Pemijatan perineum yang dilakukan sejak bulan-bulan terakhir kehamilan menyiapkan jaringan kulit perineum lebih elastis sehingga lebih mudah meregang, meningkatkan elastisitas vagina untuk membuka, melatih ibu untuk aktif mengendurkan perineum ketika ia merasa tekanan saat kepala bayi muncul. Ini dapat mengurangi rasa sakit akibat peregangan. Pemijatan perineum mengurangi robekan perineum, mengurangi pemakaian episiotomi, dan mengurangi penggunaan alat bantu persalinan lainnya.

5.3 Pengaruh Pijat Perineum Terhadap Kejadian Ruptur Perineum Pada Primigravida Yang Bersalin di PMB Yulia Tri Jayanti Turen Malang

Berdasarkan hasil uji pengaruh menunjukkan dari 8 responden kelompok perlakuan yang tidak terjadi robekan perineum hampir semuanya (75%), dan dari 8 responden kelompok kontrol seluruhnya (100%) terjadi robekan perineum. Hasil penelitian di PMB Yulia Tri Jayanti Turen Malang setelah dianalisis dengan uji statistik *Mann Whitney* didapatkan nilai p (p -value) = 0,008. Karena probabilitas (p -value) < 0,05 maka H_1 diterima, yang artinya ada pengaruh pijat perineum terhadap kejadian ruptur perineum pada primigravida yang bersalin di PMB Yulia Tri Jayanti Turen Malang.

Manfaat pijat perineum adalah membantu melunakkan jaringan perineum, sehingga jaringan tersebut akan membuka tanpa resistensi saat persalinan dan akan mempermudah lewatnya bayi. Pemijatan perineum ini memungkinkan untuk melahirkan bayi dengan perineum

utuh. Pijat perineum mempunyai berbagai manfaat yang bertujuan untuk mengurangi resiko kejadian trauma di saat melahirkan. Berikut ini beberapa manfaat pijat perineum yaitu menstimulasi aliran darah ke perineum yang akan membantu mempercepat proses penyembuhan setelah melahirkan, membantu ibu lebih santai saat pemeriksaan vagina (vagina touch), membantu menguatkan mental seorang ibu karena tekanan dan regangan perineum di saat kepala bayi akan keluar, menghindari kejadian episiotomi atau robeknya perineum di kala melahirkan dengan meningkatkan elastisitas perineum, mengurangi robekan perineum, mengurangi episiotomi dan mengurangi penggunaan alat bantu persalinan lainnya. Ibu tidak perlu mengejan terlalu keras cukup pelan-pelan saja bahkan bila prosesnya lancar robekan pada perineum tidak terjadi dan vagina tidak perlu di jahit (Fatimah & Prasetya, 2019).

Dapat dikatakan bahwa pijat perineum bisa membuat perineum menjadi lentur sehingga tidak terjadi robekan perineum pada ibu primigravida. Pemijatan yang dilakukan secara rutin sebelum persalinan membantu ibu dalam proses persalinan yang lancar dan nyaman. Pijat perineum adalah salah satu cara paling kuno dan paling pasti untuk meningkatkan kesehatan, aliran darah, elastisitas, dan relaksasi otot-otot dasar panggul. Teknik ini jika dilatih pada tahap akhir kehamilan, sekitar enam sampai delapan minggu sebelum persalinan, juga akan membantu mengenali dan membiasakan diri dengan jaringan yang dilalui oleh bayi. Sehingga meminimalisir terjadinya robekan pada jalan lahir.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang dijumpai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah penelitian ini mempunyai keterbatasan dalam waktu pengumpulan data, jumlah responden yang harus terbagi menjadi 2 kelompok sehingga hanya didapatkan 8 orang responden pada setiap kelompok penelitian. Keterbatasan penelitian lainnya adalah peneliti belum memasukkan “teknik mengejan” pada pengumpulan data karakteristik responden, padahal karakteristik tersebut dapat digunakan sebagai data penguat dalam pembahasan hasil penelitian.

